

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Data dunia jumlah orang dengan lanjut usia diperkirakan sekitar 500 juta jiwa dengan usia 60 tahun dan pada tahun 2025 diperkirakan akan mencapai 1,2 miliar jiwa. Di Negara maju, Amerika serikat orang dengan lanjut usia terus bertambah diperkirakan sekitar 1.000 orang per hari pada tahun 1985 diperkirakan 50% dari penduduk berusia diatas 50 tahun dengan istilah Baby Boom pada masa lalu berganti menjadi Ledakan Penduduk Lanjut Usia (Putra, et al 2018).

Indonesia penduduk lansia (lanjut usia) mencapai 16 juta jiwa. Lansia ialah mereka dengan usia 60 tahun ke atas. Dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 273,88 juta jiwa mencapai 11,01%. Pada usia 60-64 tahun sebanyak 11,3 juta jiwa (37,48%), pada usia 65-69 tahun sebanyak 7,77 juta jiwa (25,77%). (Badan Pusat Statistik, 2021).

Sumatera Utara penduduk lanjut usia mengalami peningkatan mencapai 14,80 juta jiwa, dan dari (5,90%) kemudian meningkat menjadi (8,64%) berdasarkan sensus penduduk (Risksesdas, 2018). Prevalensi jumlah penduduk lansia di Deli Serdang menurut kelompok usia yaitu pada usia usia 60-64 tahun (88,829%), usia 65-69 tahun (65,934%), usia 70-74 tahun (40,287%), usia lebih dari 75 tahun (38,777%) (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2021).

Salah satu masalah kesehatan yang sering di alami pra lansia adalah penyakit asam urat yang dikenal dengan *gout arthritis* yang merupakan suatu penyakit yang ditimbulkan adanya penimbuhan Kristal monosodium urat di dalam tubuh manusia. Penimbunan kristal monosodium urat dapat memicu timbulnya asam urat itu sendiri. Asam urat yang bersumber dari bahan makanan tertentu yang didalamnya terkandung nekleutida purin atau bersumber dari nukleutida purin yang dihasilkan oleh tubuh. Asam urat merupakan hasil akhir dari katabolisme (pemecahan) suatu zat yang bernama purin. (Noviyanti, 2015).

Asam urat merupakan istilah yang dipakai untuk sekelompok gangguan metabolic yang ditandai oleh meningkatnya konsentrasi asam urat (*hiperurisemia*). Asam urat terjadi bila terbentuk kristal-kristal monosodium urat yang berbentuk jarum di persendian dan jaringan. berhubungan dengan

gangguan kinetik asam urat (*Smeltzer, dkk* 2010). Jika asam urat ini terus menumpuk makin lama maka akan berdampak bisa mengendap pada ginjal, sehingga seseorang dengan asam urat yang tinggi memiliki kecenderungan untuk mendapatkan penyakit batu ginjal. Batu yang mengendap pada ginjal bisa mengganggu fungsi ginjal dan merusak ginjal (*Price, et al*, 2010).

Prevalensi *gout* meningkat pada orang dewasa di Inggris sebanyak 3,2% dan Amerika Serikat sebanyak 3,9%. Di Korea prevalensi gout meningkat dari 3,49% per 1000 orang pada tahun 2007 menjadi 7,58% per 1000 orang pada Tahun 2015. Data WHO (2017), Prevalensi asam urat di dunia sebesar 34,2%. Berdasarkan hasil *World Health Organization* pada tahun 2018 mengalami peningkatan dengan jumlah 1.370 (33,3%).

Perbandingan penduduk dunia usia pra lansia dan lansia akan mengalami peningkatan dua kali lipat dari 12% menjadi 22% pada tahun 2015 dan 2050. Pada tahun 2020 jumlah populasi usia lebih dari 60 tahun 60 tahun akan melebihi banyaknya usia anak dibawah 5 tahun (WHO, 2018).

Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia mengalami peningkatan. Prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan di Indonesia sebesar 11,9% dan berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 24,7% bila di lihat dari karakteristik usia, prevalensi tinggi pada usia  $\geq 75$  (54,8%). pada penderita wanita juga lebih banyak 8,46% dibandingkan dengan pria 6,13% (Riskesdas, 2018).

Di Indonesia penyakit sendi yang diakibatkan oleh asam urat yang di diagnosis oleh tenaga kesehatan yang memiliki prevalensi sebesar 11,9% dan yang di diagnosis serta mengalami gejala klinis mencapai 24,7%. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Medan tahun 2020 dengan jumlah penderita penyakit *gout arthritis* sebanyak 28.987 orang (Dinkes Kota Medan, 2020).

Nyeri menjadi masalah keperawatan yang muncul pada pasien lansia penderita Arthritis Gout. Kerusakan jaringan potensial atau actual digambarkan menjadi sesuatu kerusakan (*Internasional Association for the study of Pain*); Nyeri dirasakan dari skala ringan sampai skala berat dengan akhir yang bisa diprediksi. kerusakan yang terjadi mengindikasikan nyeri akut. Fakta bahwa nyeri ini terjadi dan mencontohkan untuk menghindari kondisi serupa yang secara potensial menimbulkan nyeri jika kerusakan sebentar dan tidak penyakit Sistematik.

Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia (KDM) diupayakan dengan memakai metodologi proses keperawatan, dilandasi etik keperawatan, berdasarkan standard keperawatan, dalam lingkup tanggung jawab serta wewenang keperawatan. Praktek keperawatan yang langsung diberikan pada klien ditatatanan pelayanan kesehatan meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan keperawatan, pelaksanaan dan evaluasi. Pendekatan utama pada pemberian asuhan keperawatan salah satunya ialah proses keperawatan yang intinya digunakan untuk proses pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah. (Nursalam, 2020)

Adapun penelitian menurut Farrel,dkk (2023) dalam jurnal yang berjudul “penerapan teknik relaksasi autogenik pada pasien hipertensi di puskesmas metro di Surabaya tahun 2023” menyatakan bahwa Penerapan terapi relaksasi autogenik mampu menurunkan skala nyeri sebelum dilakukan terapi relaksasi autogenik pada kelompok intervensi mayoritas mengalami nyeri sedang dan setelah dilakukan intervensi mayoritas mengalami nyeri skala ringan, sehingga ada pengaruh signifikan pemberian terapi relaksasi autogenik terhadap skala nyeri pada penderita hipertensi di puskesmas metro.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas judul “Asuhan keperawatan gerontik pada Ny. N dengan masalah Nyeri akut pada ekstremitas bawah di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu Tahun 2024”.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas,maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu “Bagaimana asuhan keperawatan gerontik pada Ny. N dengan masalah Nyeri Akut pada Ekstremitas bawah di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu Tahun 2024”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Penulis mampu meningkatkan keterampilan dalam memberikan Asuhan keperawatan gerontik pada Ny. N dengan masalah Nyeri akut pada Ekstremitas bawah di wilayah kerja Puskesmas Tuntungan Kec. Pancur Batu Tahun 2024”.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mampu melakukan pengkajian pada pasien gout arthritis dalam penerapan terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tingkat nyeri.
- b. Mampu merumuskan diagnosis pada pasien gout arthritis dalam penerapan terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tingkat nyeri.
- c. Mampu melakukan intervensi pada pasien gout arthritis dalam penerapan terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tingkat nyeri.
- d. Mampu melakukan implementasi pada pasien gout arthritis dalam penerapan terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tingkat nyeri.
- e. Mampu melakukan evaluasi pada pasien gout arthritis dalam penerapan terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tingkat nyeri.

## **D. MANFAAT**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai literatur studi Pendidikan khususnya di bidang keperawatan dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan mengenai asuhan keperawatan pada lansia dengan Gout Arthritis.

### **2. Bagi Puskesmas**

Manfaat bagi puskesmas yaitu dapat menambah pengetahuan dalam penerapan terapi relaksasi autogenik untuk menurunkan tingkat nyeri pada lansia yang mengalami Gout Arthritis.

### **3. Bagi Penulis Selanjutnya**

Penulisan Laporan ini diharapkan sebagai bahan perbandingan serta dapat dijadikan referensi bagi penulis lain yang ingin melakukan penulisan selanjutnya.